

Fungsi Dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo

Monica Louis

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: monicalouis42@yahoo.com

Abstrak Mbaru Niang merupakan rumah adat di Wae Rebo berbentuk rumah kerucut dengan jumlah tujuh buah dan memiliki eksotisme tersendiri, pembahasan diberbagai kalangan selalu menitik beratkan pada arsitektural Mbaru Niang sebagai fokus utama, sedangkan penelitian tentang ruang dalam pada bangunan bagaimana fungsi setiap tingkatan ruang, makna dibalik bentukan ruang dan sebagainya, belum banyak disentuh. Bagi masyarakat Wae Rebo, Mbaru Niang adalah bagian dari diri mereka sendiri, setiap tingkatan ruang pada Mbaru Niang mempunyai fungsi dan makna yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya data analisa, dan menambah wawasan bagi generasi penerus, bagaimana fungsi dan makna ruang pada setiap lantai dari Mbaru Niang. Metode semiotika dari Pierce digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi setiap tanda dari makna-makna melalui jenis objeknya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil dari metode Piercian yang menggunakan ketiga objek diatas dapat memberikan kesimpulan bagaimana fungsi dan makna ruang pada suatu Mbaru Niang terutama Mbaru Gendang.

Kata Kunci—Fungsi, Makna, Ruang, Semiotika, Mbaru Niang, Wae Rebo.

Abstrac— Mbaru Niang is a traditional house at Wae Rebo in form of a cone, with total amount of seven houses with their own exoticsm. The architectural of Mbaru Niang always be the main focus of general discussion, while the interior and other functuions on every level of the shape of the rooms is rarely researched. As for Wae Rebo society, Mbaru Niang is a part of themselves, every level of the rooms has its own different purposes and meaning. This research aims to enrich the data analysis, and to give more knowledge to the successor generations. Semiotic methode of Pierce is used on this research to identify every signs of the essence through the variety of the icons, indexes, and symbols. The result of this Piercian method applied on the objects mentioned could lead to a conclusion on the purpose and essence of rooms of a Mbaru Niang, especially on Mbaru Gendang.

Keyword— Function, Meaning, Semiotic, Mbaru Niang, Wae Rebo.

I. PENDAHULUAN

INDONESIA merupakan sebuah negara multikultural yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri, dan salah satu hal yang menjadi identitas utama dari kebudayaan tersebut adalah rumah adat. Rumah adat di Indonesia memiliki ciri arsitektural dan gaya desain yang unik, karena rumah adat

merupakan bangunan peninggalan masa lalu yang tumbuh dan berkembang berdasarkan adat istiadat daerah setempat yang memiliki nilai-nilai, filosofi, fungsi dan makna. Namun di era modern ini, kekayaan budaya Negara kita mulai terancam menghilang dari eksistensi, terkait dengan minimnya generasi penerus yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mempertahankan warisan budaya tersebut.

Pada awal tahun 2008, terdapat sekelompok pelaku arsitektur Indonesia yang menciptakan tindakan positif dan gerakan konservatif, salah satunya adalah dengan membangun program “Rumah Asuh” untuk menyelamatkan rumah adat di berbagai kepulauan di Indonesia. Contoh program yang telah berhasil dilaksanakan ialah Revitalisasi Desa dan Rumah Adat di Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur.

Kehidupan masyarakat Wae Rebo sampai saat ini masih asli seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka. Setiap individu yang berada dalam lingkaran kehidupan adat mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari mekanisme sosial yang dijiwai oleh nilai adat komunitas masyarakat pendukung adat tersebut.

Berbagai warisan kebudayaan yang beragam seperti upacara adat, kepercayaan, pola aktivitas masyarakat sehari-hari, tari-tarian serta alat musik dan rumah adat Wae Rebo ini merupakan perwujudan dari nilai kebudayaan yang masih dijaga dan menjadi landasan kuat pada masyarakat Wae Rebo. Ketujuh rumah adat Wae Rebo yang lebih dikenal dengan sebutan Mbaru Niang memancarkan eksotisme tersendiri, itulah sebabnya pembahasan budaya secara arsitektural pada rumah adat Mbaru Niang telah menjadi fokus perhatian, sedangkan penelitian untuk ruang dalam pada bangunan tersebut belum banyak disentuh.

Mbaru Niang itu sendiri mempunyai hubungan erat dengan tujuan, material, dan karakter dari rumah adat tersebut. Mbaru Niang bagi masyarakat Wae Rebo bukan hanya sebagai tempat tinggal, Mbaru Niang adalah bagian dari diri mereka, setiap sudut dalam Mbaru Niang memiliki fungsi khusus yang semuanya memiliki makna. Bangunan lantai dasar pada rumah adat Mbaru Niang merupakan salah satu pokok studi untuk mengetahui setiap terapan fungsi dan makna diberbagai ruang dalam pada lantai dasar rumah adat. Makna yang terdapat pada lantai dasar rumah adat biasanya bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos sendiri, dalam pemahaman semiotika, merupakan pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Mbaru Niang Utama yaitu Mbaru Gendang sebagai objek utama, dan bagaimana fungsi dan makna ruang pada lantai dasar pada Mbaru Niang yang menjadi batasan penelitian, sebagai salah satu bentuk dukungan dan konservasi kebudayaan yang ada di Negara Indonesia, khususnya di dalam masyarakat Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur dan bertujuan untuk menjelaskan lebih jauh mengenai fungsi dan makna ruang pada rumah adat Mbaru Niang Wae Rebo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur sebagai data awal melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, website sumber yang dapat dipercaya, maupun dengan menonton film dokumenter tentang Wae Rebo (data sekunder), dan juga menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan secara langsung, melalui wawancara kepada Bapak Blasius Monta seorang penanggung jawab perpustakaan di Desa Denge sekaligus warga asli keturunan Wae Rebo yang tinggal dan menetap di Desa yang paling dekat dengan Wae Rebo (Desa Denge), dan Bapak Yosef Katub warga keturunan Wae Rebo yang masih tinggal dan menetap di Wae Rebo dan menjadi kepala dusun di Wae Rebo, serta dokumentasi pribadi (data primer) menggunakan kamera untuk merekam video dan foto, perekam suara untuk wawancara

Metode analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce yaitu klasifikasi tanda berdasarkan objeknya yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Digunakan untuk mengkaji makna ruang yang terdapat pada interior Mbaru Niang. Berbicara tentang ruang dalam Mbaru Niang juga berarti berbicara sejarah, nilai-nilai, dan filosofi keseluruhan mulai dari ketujuh Mbaru Niang, bentuk bangunan, sampai dengan material di dalam ruang. Segala hal yang berkaitan dengan ruang dalam Mbaru Niang diidentifikasi menggunakan objek tanda, dan kemudian dideskripsikan setiap benang merahnya.

Melalui pemahaman mengenai elemen-elemen dasar semiotika (penanda/petanda). Bagaimana penerapan semiotika dalam makna ruang tersampaikan dengan ikon, indeks, dan simbol. Analisis dilakukan hanya sampai pada taraf deskripsi antara fakta makna ruang yang ditemukan serta analisis fungsi-fungsi ruang. Dan kesimpulan terambil dari dasar faktualnya sehingga semua dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

Dalam kasus semiotik berbagai istilah atau konsep yang ditemukan oleh para teoritis berbeda-beda, itu semua tidak membatasi koherensi disiplin tersebut. Namun pada pembahasan kali ini tokoh semiotik yang akan ditelusuri lebih lanjut ialah salah satu tokoh penting semiotik yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Seorang filsuf berkebangsaan Amerika. Peirce selain sebagai seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar, beliau berkeyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka

diciptakanlah ilmu tanda yang disebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Semakin lama beliau semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensinya dari apa yang mungkin [5].

Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berlaku bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda bisa mengacu pada refren nyata (benda-benda dalam realitas material), atau tanda bisa mengacu pada tanda lain atau pada diri mereka sendiri (refrensi-diri), dan kepada entitas konseptual.

Beberapa tanda menyerupai sesuatu yang mereka representasikan, sementara yang lain tidak. Keserupaan bukanlah syarat bagi pertandaan; yang dibutuhkan adalah kesepakatan antara dua orang bahwa hal yang demikian dan demikian semestinya berlaku untuk sesuatu yang lain. Bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis.

Berdasarkan objeknya, Charles Sanders Peirce yang dipandang sebagai salah satu pendiri tradisi semiotika Amerika [4], yang mengidentifikasi dan menamai beraneka jenis tanda yang ditemuinya. Pada akhirnya daftarnya berjumlah lebih dari 60. Kebanyakan penulis membatasi tentang teori Peirce hanya ada tiga tipe pokok tanda, yaitu [3]:

- Ikon (*icon*)

Tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya. Menurut Fiske, Ikon menunjukkan kemiripan dengan objeknya, ini yang kerap kali sangat jelas dalam tanda-tanda visual [3]. Dengan kata lain, ikon adalah suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Sederhananya ikon itu sendiri penanda yang serupa dengan objeknya.

- Indeks (*index*)

Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda yang di dalamnya terdapat hubungan fisik langsung antara tanda dan makna, misalnya *windsock* (kain kerucut penunjuk angin di bandara) memberikan arah angin meniupnya sesuai dengan arah geraknya; garis pena di atas selembar kertas merupakan jejak tindakan manusia dalam menggambar [3]; asap sebagai tanda dari adanya api. Sederhananya indeks itu sendiri penanda yang mengisyaratkan petandanya.

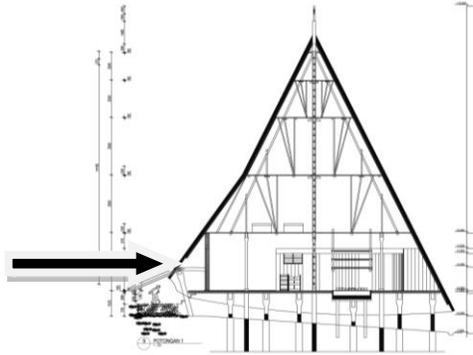
- Simbol (*symbol*)

Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan perjanjian masyarakat. Sederhananya simbol itu sendiri penanda yang oleh kaidah secara kesepakatan telah biasa digunakan dalam masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

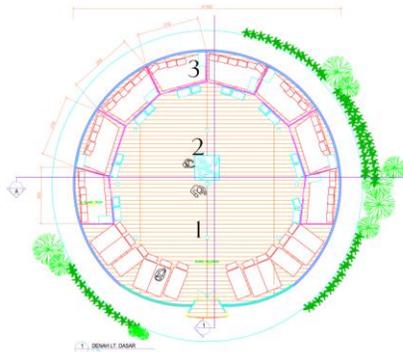
- Lantai dasar Mbaru Gendang (*Tenda*)

Ruang pada rumah adat Mbaru Niang merupakan ruang yang dapat mengomunikasikan suatu fungsi dan makna yang sama dari dalu sampai saat ini. Dari fungsi dan makna yang terdapat dalam suatu ruang di lantai dasar Mbaru Niang utama, dapat menjelaskan benang merah antara pola dan strukturnya yang tidak beruba-ubah sepanjang sejarah [2]. Untuk itu perlu membedakan setiap tanda (*sign*) dari makna-maknanya, dengan menggunakan pendekatan objek semiotika menurut Charles Sanders Pierce.



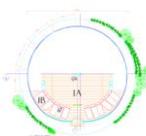
Gambar 1. Tingkatan lantai pada tampak samping potongan Mbaru Niang Utama anak panah menunjuk kepada lantai dasar (*tenda*)

Berdasarkan pada objek penelitian, lantai dasar (*tenda*) pada Mbaru Tembong menjadi batasan utama, dalam hal ini ruang-ruang yang terdapat di lantai dasar sajalah yang akan diteliti dengan pendekatan semiotika.



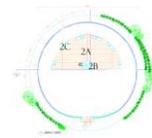
Gambar 2. Denah pada lantai dasar Mbaru Niang Utama

Tabel 1.
Keterangan fungsi denah pada lantai dasar

No	Gambar	Analisis Fungsi
1-2		1-2 Ruang Keluarga yang terbagi atas dua area yaitu area lutur (publik), dan area molang (privat)
1A-1B		1A-1B area lutur merupakan setengah lingkaran ke depan untuk segala aktivitas publik. 1A area duduk bagi penghuni rumah/ tetua adat tepat didepan tiang utama pada setiap Mbaru

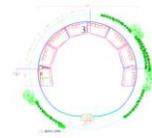
Niang (siri bongko)
1B area istirahat bagi tamu

2A-2C



2A-2C area molang merupakan setengah lingkaran ke belakang hanya untuk aktivitas penghuni rumah, area yang lebih privat, 2A sirkulasi aktivitas privat 2B area dapur 2C perabot lemari yang dimiliki tiap kelapa keluarga

3



3 merupakan ruang untuk tidur, setiap kepala keluarga menempati satu ruang dengan posisi kaki selalu berada didalam (menghadap tiang utama), pada Mbaru Gendang terdapat 8 kamar. Ruang tidur ini masih termasuk area molang

• Fungsi

Fungsi dalam kaitannya dengan interior menurut Christian Norberg Schulz mengatakan bahwa sebuah bangunan atau ruangan dibedakan dari aktivitas yang terjadi di dalamnya, dimana dihubungkan dengan fungs-fungsi elemen interior dalam hubungannya dengan sebuah ruang, dimana akan memberi dampak positif maupun negatif pada ruangan.

Keterangan fungsi berdasarkan literatur pada lantai dasar:

• Menurut sumber wawancara dengan Bapak Blasuis Monta, bentuk dari dari bulatnya sarang laba-laba merupakan makna dari budaya yang tetap dipertahankan, segala perangkat budaya tetap berjalan dan mengisi lingkungan tersebut. Musyawarah di dalam ruang Mbaru Niang tetap dipertahankan dalam membuat keputusan desa, acara ramah-tamah bagi tamu menjadi keseharian dengan tetap menghargai budaya luar yang berbeda. [1]

• Keberadaan lantai dasar (*tenda*) secara vertikal

Pada lantai dasar masyarakat Wae Rebo menamainya dengan *tenda* merupakan tingkat atau level pertama pada rumah Mbaru Niang yang dipakai oleh penghuni rumah untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, beristirahat, tidur, menerima tamu, memasak, melakukan berbagai upacara dan sebagainya. *Tenda* pada Mbaru Gendang mempunyai diameter 15 meter. [1]

• Ruang keluarga

Gendang merupakan benda pusaka yang tidak terlepas dari keutuhan suatu kampung. Benda pusaka merupakan identitas kampung, yang tidak hanya lapuk di dalam peti, tetapi menjelma dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan menjadi bagian dari masyarakat. Rumah gendang memegang peran penting dalam menjaga benda pusaka. Hampir semua benda pusaka berada di rumah gendang dan tidak boleh berada di tempat lain. Hal ini menandakan rumah gendang tidak hanya besar secara fisik, melainkan juga secara jiwa. Keberadaan gendang haruslah di rumah utama atau yang biasa disebut Mbaru Gendang. Diletakkan di tiang depan tengah, dipakainya

kata “gendang” untuk menunjukkan rumah utama penanda keberadaan gendang. [1]

Tenda (lantai dasar) dibagi menjadi dua bagian, yaitu *molang* dan *lutur*. *Molang* merupakan area privat tempat masyarakat beraktivitas. Di area inilah terdapat bilik-bilik tempat meraka tinggal, dan tungku tempat memasak. *Lutur* sebaliknya merupakan ruang tamu mereka, tempat tamu dapat beraktivitas. Perbedaan area tersebut memunculkan rasa saling menghormati, baik tamu kepada tuan rumah, maupun tuan, rumah terhadap tamu. [1]

- Ruang keluarga

Ruang bundar yang ada memang digunakan sebagai tempat bertemunya hingga 8 keluarga yang tinggal di dalamnya. Masing-masing keluarga menempati ruang-ruang di sekeliling perimeter lingkaran rumah, dan budaya berkumpul menjadi alasan mengapa arsitektur Wae Rebo berdenah lingkaran. [1]

- Makna

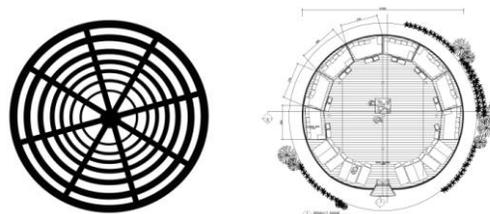
Makna suatu objek terjadi karena interaksi antara subjek dan objek, sehingga ditemukan hal-hal baru. Secara prinsip, makna awalnya adalah netral, namun setelah mendapatkan interaksi dengan subjek, maka objek tersebut akan menjadi lebih berarti dan bermakna. Dengan kata lain, manusia adalah subjek, apabila sebuah objek berinteraksi dengan subjek tersebut atau manusia, maka objek akan menjadi bermakna menurut Pilliang. [6]

- Analisa pemaknaan objek tanda

Tabel 2. Objek Semiotik pada Bentuk Denah yang Melingkar

Aspek-aspek lantai dasar	Bentuk denahnya yang melingkar
Objek Tanda (semiotik)	1. Indeks 2. Simbol
Literatur Objek Tanda (semiotik)	1. Menurut Sobur, tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya. [4] Menurut Fiske, Ikon menunjukan kemiripan dengan objeknya, ini yang kerap kali sangat jelas dalam tanda-tanda visual. [4] 2. Sederhananya simbol itu sendiri penanda yang oleh kaidah secara kesepakatan telah biasa digunakan dalam masyarakat. [4]
Analisa	1. Pada lantai dasar merupakan denah dengan diameter terbesar dibandingkan dengan lantai lainnya. Bentuk denahnya yang melingkar mengambil bentuk dari 2D dari sarang laba-laba yang melingkar dengan satu titik utama. (wawancara, Bapak Yosef Katub). 2. Sedangkan simbol sarang laba-laba merupakan simbol dari keutuhan budaya yang tetap dipertahankan melalui kesepakatan sendiri masyarakat Wae Rebo (wawancara, Bapak Yosef Katub).

Simpulan	Bentuk denah Mbaru Niang yang melingkar seperti sarang laba-laba ini telah menjadi bukti wadah kebudayaan masyarakat Wae Rebo, yang selalu tetap dijaga dan dipertahankan keutuhannya walau sudah terjadi enkulturasi di Wae Rebo
----------	---



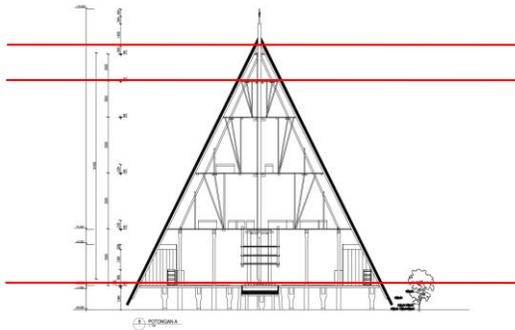
Gambar 3. Sarang laba-laba representasi dari bentuk denah melingkar Mbaru Niang sedangkan simbol keutuhan dari sarang laba-laba disimbolkan dengan keutuhan budaya yang tetap dipertahankan dari berbagai perbedaan

Tabel 3. Objek Semiotik pada Keberadaan Lantai Dasar Secara Vertikal

Aspek-aspek lantai dasar	Keberadaan lantai dasar (<i>tenda</i>) secara vertikal
Objek Tanda (semiotik)	1. Simbol
Literatur Objek Tanda (semiotik)	1. Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. [4]
Analisa	1. Rumah simbol makrokosmos: ruang pada lantai dasar terutama menjadi simbol Dunia Tengah dari struktur vertikal rumah. Rumah sebagai mikrokosmos: sebagai badan dengan makna badan sebagai dunia medium rohani-duniawi. [2] Dunia Tengah, dan Badan merupakan tempat aktivitas manusia yang masih hidup, yang berada di antara Dunia Atas dan Dunia Bawah serta penghubung antara rohani dan duniawi, Langit di atas, bumi di bawah, dan kehidupan muncul di tengah-tengah langit dan bumi. Langit dan bumi memiliki daya-daya transenden yang tak dipunyai oleh manusia di muka bumi. Sewaktu-waktu dalam melaksanakan budaya dengan upacara adat tetua adat Wae Rebo berdoa memohon kepada leluhur dan menaruh persembahan pada tempat teratas rumah. Penghubung Dunia Bawah saat ada masyarakat Wae Rebo yang meninggal dan dikuburkan di bawah tanah. Manusia dapat mengunjungi Dunia Bawah dan Dunia Atas, begitu pula Dunia Atas dan Dunia Bawah dapat bertemu di Dunia tengah. Syarat hidup adalah adanya harmoni dari dua entitas yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi.
Simpulan	Bagian dalam rumah yang ditinjau dari

	struktur vertikal selalu mempunyai penghubung antara atas dan bawah, rohani dan duniawi, nenek moyang, tuhan, dan bumi. Lantai dasar menjadi ruang perantara simbol dari kehidupan manusia yang bisa berhubungan dengan rohani bahkan duniawi, dengan tiang utama sebagai simbol yang sakral penghubung antara dua dunia. Hidup ini sakral selama dikembalikan pada prinsip Yang Tunggal tadi, artinya manusia kembali berpartisipasi dengan Yang Tunggal
--	---

	menghargai tamu dan penghuni rumah 2. Sebab masyarakat Wae Rebo sangat membulatkan keutuhan atau tali persaudaraan dengan menjaga baik-baik identitas budaya, akibatnya ruang keluarga terbagi mendai setengah lingkaran depan dan belakan, area <i>molang</i> yang mempunyai kesibukan dan aktivitas yang berbeda dengan area <i>lutur</i> . tetapi tetap dapat dipersatukan karena terjadi hubungan fisik secara langsung
Simpulan	Budaya Wae Rebo yang sarat dengan saling mengasihi dan menghargai menentukan pola ruang-ruang dan pola pembagian ruang di setiap Mbaru Niang, Wae Rebo.



Gambar 4. Terdiri dari tiga bagian dalam struktur vertikal fungsi dan makna ruang pada semua Mbaru Niang

Tabel 4. Objek Semiotik pada Ruang Keluarga

Aspek-aspek lantai dasar	Ruang keluarga
Objek Tanda (semiotik)	1. Simbol 2. Indeks
Literatur Objek Tanda (semiotik)	1. Simbol itu sendiri penanda yang oleh kaidah secara kesepakatan telah biasa digunakan dalam masyarakat. [4] 2. Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat. Tanda yang di dalamnya terdapat hubungan fisik langsung antara tanda dan makna. [4]
Analisa	1. Ruang keluarga tidak hanya sekadar menjadi simbol dari sarang laba-laba yang keutuhannya dilihat dari bulatan luarnya sarang laba-laba melainkan dari jaring-jaring yang terstruktur dan dengan keberadaannya mampu berusaha mempertahankan keutuhan atau kebulatan suatu jaring laba-laba, yang sama halnya dengan ruang di setiap lantai dasar, walau hanya terbagi menjadi dua ruang utama, tetapi dari struktur dan peraturan dari masyarakat Wae Rebo ruang-ruang tersebut menjadikan lantai dasar sebagai aktivitas utuh yang tidak berkekurangan dan tetap

Tabel 5. Objek Semiotik pada Ruang Tidur

Aspek-aspek lantai dasar	Ruang tidur (8 ruang/kepala keluarga)
Objek Tanda (semiotika)	1. Ikon
Literatur Objek Tanda (semiotika)	1. Menurut Sobur, tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya. [4] Menurut Fiske, Ikon menunjukkan kemiripan dengan objeknya, ini yang kerap kali sangat jelas dalam tanda-tanda visual. [7]
Analisa	1. Karena masyarakat Wae Rebo bersatu dengan alam dan alam menjadi pelindung akibatnya Mbaru Gendan direpresentasikan juga sebagai tempat berlindung mewakili salah satu dari tujuh pelindung yang berasal dari alam. Ruang tidur di Wae Rebo pun hanya digunakan sebagai ruang untuk tidur dan terlindung dari keadaan alam
Simpulan	Pembagian ruang yang teratur ukurannya untuk setiap kepala keluarga bermakna sebagai tempat untuk bertahan hidup harus diselaraskan dengan segala keadilan, mulai dari ukuran yang harus dibagi rata setiap keluarga, pelindung bagi masyarakat yang sama, menjalin tali persaudaraan dan menjakanya, semua bermula berkembang dari bentuk sarang laba-laba.

IV. KESIMPULAN

Rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo merupakan salah satu rumah adat yang memiliki ruang pada setiap tingkatan serta makna. Dalam pembentukan suasana interior, Mbaru Niang banyak menggunakan unsur semiotik dalam ruang dan elemen pembentuk ruang dan elemen pelengkap pada ruang.

Dibagian lantai rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo tidak banyak perbedaan material, perbedaan ketinggian lantai, dan terdapat banyak pembentuk pola yang membentuk indeks. Perbedaan ketinggian lantai hanya sebatas menjadi simbol atau

tanda bahwa tempat/area yang dibatasi merupakan suatu fungsi yang tidak diperbolehkan manusia berdiri, atau secara kasat mata memberi pembedaan antara area satu dengan yang lain.

Dinding, sebagai salah satu elemen pembentuk ruang interior, dalam rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo banyak memanfaatkan indeks. Pemisahan ruang dengan menggunakan papan kayu dan atap mengindikasikan kualitas kedelapan ruang yang sama ukurannya, serta menimbulkan makna yang cenderung eksklusif dan lebih privat dibandingkan dengan ruang lain untuk menghargai dan tetap mempertahankan adat istiadat terlebih bagi kedelapan kepala keluarga.

Jika pada lantai dan dinding rumah adat Mbaru Niang banyak memanfaatkan indeks, namun tidak demikian pada elemen pembentuk ruang plafon. Dalam rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo, plafon tidak banyak memanfaatkan unsur semiotik. Elemen pembentuk ruang plafon berfungsi sebagai syarat pelengkap elemen pembentuk ruang, pemberi tempat menggantung bagi pencahayaan alami.

Secara keseluruhan, rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo memanfaatkan unsur semiotik di dalam interiornya memanfaatkan ikon alat musik gendang untuk membedakan ruang yang terbesar diantara rumah niang lainnya. Dan menunjukkan rumah utama yang harus dimasuki terlebih dahulu untuk melakukan prosesi upacara kepada leluhur dengan Tuhan.

Mbaru Niang juga memanfaatkan indeks di dalam interior rumah adatnya di Wae Rebo untuk memberikan petunjuk kepada pengunjung tentang arah yang menunjukkan ruang yang boleh dilalui pengunjung, menunjukkan hubungan antara area molang dan area lutur. Dan tidak hanya itu, adat istiadat yang mencerminkan keutuhan ruang harus dijaga yang tercermin dengan cara tidur masyarakat ataupun pengunjung yaitu ujung mata kaki harus mengarah ke tiang utama.

Simbol dimanfaatkan oleh Mbaru Niang untuk memberikan perbedaan pada elemen pembentuk ruang. Misalnya tiang-tiang utama, dan tiang pendukung, bentuk potongan tiang yang membedakan atas dan bawah tiang, dan perabot yang berukuran mini seperti kursi dapur.

Ikon, indeks, simbol di dalam rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo berperan sangat penting. Dilihat dalam interiornya, rumah adat aksentuasi di dalam ruang. Manfaat semiotika dengan menggunakan objek tanda sebagai penanda objek sudah cukup mendeskripsikan fungsi dan makna ruang dengan batasan ruang yaitu lantai dasar Mbaru Gendang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Antar, "*Pesan Dari Wae Rebo.*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI. (2010) 200–266.
- [2] J. Sumardjo. "*Estetika Paradoks*". Bandung: Susunan Ambu Press. (2006) 104-110.
- [3] J. A. Walker. "*Desain, Sejarah, Budaya; Sebuah Pengantar Komprehensif*". Yogyakarta: Jalasutra. (1989). 161.
- [4] S. Alex. *Analisis Teks Media*. (2001). 41-99.
- [5] van Zoest, Aart. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung (1993)
- [6] Y. A. Pilliang. "*Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya makna*". Yogyakarta: Jalasutra. (2003). 12
- [7] Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, (1990).